

ISSN	2961-7456 (e)
	2962-8576 (p)



Pembelajaran Terintegrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Mata Pelajaran Matematika di SMAN 9 Mandau

Erlina

SMAN 9 Mandau, Bengkalis

Erlinal259@gmail.com

***Abstract:** This research was conducted with the aim of finding out about the implementation of the independent curriculum at SMAN 9 Mandau in mathematics learning and the implementation of the project to strengthen the Pancasila student profile (P5). The article wants to offer a learning formula while simultaneously empowering the learning process itself to be more useful for the public because the output produced can be a real work product. Including having connections with other subjects. This learning strategy is oriented towards contextual learning with a project-based learning model. Apart from that, the teacher guides and directs students to utilize appropriate technology in learning the project. So, with a learning strategy like this, it is possible for students to learn actively and meaningfully and has direct implications for the benefits of the learning process itself. This learning strategy can be carried out individually or in groups according to the conditions, facilities and infrastructure as well as the level of difficulty of the project. So that the output produced is truly objective, students are instilled with character values in accordance with the mandate given to them.*

Keywords.

Integrated learning, P5, Mathematics

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tentang implementasi kurikulum merdeka di SMAN 9 Mandau pada pembelajaran matematika dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Artikel ingin menawarkan salah satu formula pembelajaran sekaligus paralel dengan pemberdayaan sebuah proses pembelajaran itu sendiri menjadi lebih bermanfaat bagi khalayak karena output yang dihasilkan dapat berupa produk karya yang nyata. Termasuk memiliki keterkaitan dengan mata pelajaran lain. Strategi pembelajaran ini berorientasi pada pembelajaran kontekstual dengan Model Pembelajaran berbasis project. Disamping itu, guru membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan Teknologi yang sesuai dalam pembelajaran proyek tersebut. Sehingga dengan strategi pembelajaran seperti ini memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan aktif dan bermakna serta berimplikasi pada kebermanfaatannya secara langsung dari proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok sesuai

dengan kondisi, sarana dan prasarana serta tingkat kesulitan proyek tersebut. Agar output yang dihasilkan benar-benar objektif, maka peserta didik ditanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan amanah yang diberikan padanya.

Kata Kunci:

Pembelajaran terintegrasi, P5, Matematika

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang mulai diterapkan oleh beberapa sekolah di Indonesia. Implementasi kurikulum merdeka bertujuan sebagai “*learning loss recovery*” akibat pandemi covid 19. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Hattarina, Saila, Faradilla, Putri, & Putri, 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring selama masa pandemi dikhawatirkan dapat mengurangi kualitas pengetahuan kognisi, keterampilan vokasi, dan keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik. Kekhawatiran tersebut muncul karena dalam pembelajaran daring, penyampaian materi oleh guru kurang maksimal, peserta didik merasa kesulitan untuk bertanya maupun berkonsultasi dengan guru, gangguan sinyal, maupun penyebab lainnya seperti belum ditemukannya sistem pembelajaran daring yang tepat. Permasalahan *learning loss* inilah, yang dikhawatirkan menyebabkan kesulitan belajar bagi peserta didik setelah pandemi covid 19. Kesulitan belajar tersebut akan mengakibatkan kualitas peserta didik menurun, sehingga berimbas terhadap pendidikan secara keseluruhan. (Laksana, 2021) mengatakan bahwa tantangan terbesar pendidikan abad 21 adalah tentang karakter peserta didik. Kemajuan teknologi dan informasi tentunya tidak hanya memberikan dampak positif bagi pengembangan karakter, namun juga ada dampak negatif yang ditimbulkan. Oleh karena itu, kurikulum merdeka didesain secara lebih fleksibel dan fokus pada materi esensial pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Pendidikan karakter tidak sebatas mengajarkan tentang mana yang benar dan mana yang salah, namun lebih untuk menanamkan kebiasaan baik kepada peserta didik, sehingga mereka menjadi lebih memahami, merasakan, dan mau melakukannya (Rohendi, 2016). Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan nilai atau karakter diri untuk membentuk pribadi setiap individu menjadi lebih baik dan berkualitas. Adapun tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik berdasarkan nilai Pancasila. Pendidikan karakter menjadi poin penting dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, karena selama ini masih sering ditemukan peserta didik yang dalam belajar hanya mengutamakan aspek kognitif dengan mengesampingkan kejujuran (Prasetyo et al., 2019). Jika hal ini terus dibiarkan, maka akan menjadi sebuah kebiasaan bahwa hasil menjadi hal utama tanpa memperhatikan proses. Kebiasaan tersebut akhirnya melekat dalam setiap pribadi. Oleh karena itu, kurikulum merdeka hadir dan diterapkan untuk mencetak karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, kurikulum merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototype) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah: (1) pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar pancasila, (2) fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Dalam kurikulum merdeka, pencapaian peserta didik tidak harus sama dengan temannya, namun disesuaikan dengan fasenya masing-masing. (3) fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Selain itu, karena jumlah jam pelajaran diatur untuk waktu setahun sehingga guru mendapat kebebasan untuk menyampaikan materi yang lebih efisien sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Tujuan pendidikan nasional dititik beratkan pada kesempatan mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan terbaik serta kepribadian yang mulia (Undang-Undang No.20 Tahun 2003). Idealnya suatu pembelajaran adalah memungkinkan peserta didik untuk dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya yang kemudian berimplikasi pada meningkatnya pengetahuan atau pemahamannya dan menciptakan suatu keterampilan dalam menerapkan pengetahuan tersebut serta memiliki kebiasaan untuk melakukan hal-hal positif dengan nilai-nilai karakter yang mulia. Namun, proses pembelajaran saat ini, pada umumnya selalu dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat tekstual semata, tak terkecuali dalam pembelajaran matematika.

Materi matematika selalu dikaitkan dengan materi yang abstrak, dimana peserta didik banyak disuguhkan dengan berbagai simbol dan operasi matematika serta hitungan bilangan-bilangan tak bermakna. Ini tentu telah mengesampingkan substansi dari konsep matematika dan pendidikan pada umumnya yaitu kemampuan dalam proses menalar dan menganalisis yang baik sehingga menemukan kebermaknaan dalam konsep matematika tersebut. Hal inilah yang menyebabkan sebagian besar peserta didik kurang menyenangi mata pelajaran matematika. Model pembelajaran apapun yang digunakan guru, jika penyajian materinya hanya berdasarkan pada penurunan rumus/persamaan dan penyelesaian soal-soal abstrak tentu akan cenderung mengurangi simpati dan membuat jenuh bagi peserta didik.

Pembelajaran matematika yang bermakna selalu berorientasi pada pembelajaran yang kontekstual yakni dengan menggunakan masala-masalah kontekstual. Namun, pembelajaran pada tingkatan ini menimbulkan masalah lain diantaranya mengabaikan sisi objektifitas dan rasionalitas dalam hasil pemecahan masalahnya. Peserta didik hanya berperan mengaktifkan imajinasinya untuk menafsirkan masalah kontekstual yang kemudian dibawa kedalam model matematika. Jika peserta didik mengalami

langsung seperti pada konteks soal atau masalah tersebut tentu akan lebih mudah baginya untuk menafsirkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam kondisi alami, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan apapun yang dapat mempengaruhi keilmiah objek yang diteliti (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian jenis ini, data yang diperoleh berupa kata-kata atau gambar, yang kemudian di analisis dan deskripsikan menjadi informasi yang mudah dipahami. Proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap deskripsi, kategorisasi, dan koneksi (Sugiyono, 2021). Data dalam penelitian kualitatif mencakup deskripsi secara rinci tentang situasi atau peristiwa, pendapat langsung dari narasumber yang berpengalaman dan ahli di bidangnya, maupun dokumen yang disajikan sebagai hasil observasi (Yusuf, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Matematika Terpadu Konsep Pembelajaran Matematika

Konsep pembelajaran matematika mencakup prinsip-prinsip, metode, dan strategi yang digunakan untuk mengajarkan dan mempelajari matematika secara efektif. Pembelajaran merupakan serangkaian aktifitas yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru serta sikap yang lebih baik. Agar proses pembelajaran itu berjalan sesuai dengan yang diharapkan maka harus dirancang dengan strategi tertentu untuk mencapai tujuan belajar. Sebelum membelajarkan matematika, seorang guru seyogyanya mengenali terlebih dahulu tentang karakteristik matematika itu sendiri. Misalnya salah satu karakteristik tersebut adalah objek matematika. Objek matematika tersebut dapat berupa fakta yang merupakan suatu kesepakatan dalam matematika, kemudian objek keterampilan yang merupakan suatu kaidah atau prosedur beserta operasi dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah dengan cepat. Objek matematika lainnya adalah konsep dan prinsip. Konsep merupakan abstraksi yang berisi gagasan atau ide yang memungkinkan untuk membagi objek-objek atau peristiwa tertentu serta menentukan apakah objek atau peristiwa tersebut sebagai contoh gagasan atau bukan. Objek matematika yang paling kompleks adalah prinsip matematika. Prinsip matematika mengikat suatu hubungan suatu konsep bersama serta dengan konsep lainnya. Dengan berdasarkan pada objek-objek matematika tersebut, maka pembelajaran matematika harus didesain agar peserta didik dapat menyesuaikan pemikirannya pada objek tersebut.

Matematika merupakan mata pelajaran yang membutuhkan metode khusus dalam pembelajarannya. Disamping abstrak, materi mata pelajaran matematika juga membutuhkan penalaran yang baik untuk memahaminya. Murfiah (2017) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran dengan melibatkan mata

pelajaran lain yang saling berkaitan materinya. Pembelajaran ini mengarahkan kita menggunakan pendekatan dimana peserta didik dimungkinkan untuk memahami konsep-konsep yang dipelajari kemudian mengkorelasikan dengan konsep pada mata pelajaran lain yang telah mereka pelajari. Metode pembelajaran yang digunakan adalah konstruktivis dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran terapan yang dikaitkan dengan konsep pada mata pelajaran lain yang relevan. Misalnya mata pelajaran fisika, kimia dan ekonomi serta mata pelajaran lainnya.

Dalam membelajarkan konsep matematika, materi yang disampaikan biasanya berkaitan dengan materi mata pelajaran lain sebagai penerapan dari konsep tersebut. Sebagai contoh, ketika hendak membelajarkan materi tentang statistik, mata pelajaran yang dapat dikaitkan adalah geografi tentang kependudukan, data curah hujan serta topik lain dan ekonomi yang berhubungan dengan analisis data keuangan. Begitupun ketika membelajarkan Konsep integral, dapat digunakan menentukan luas Tanah yang batas batasnya berbentuk kurva, dan dapat langsung dipadukan dengan ekonomi tentang perkiraan harga tanah tersebut puluhan tahun kedepan. Untuk memanfaatkan konsep integral tersebut dapat pula dipadukan dengan mata pelajaran fisika tentang konsep perpindahan vektor, kecepatan vektor dan percepatan vektor suatu benda.

Implementasi Pembelajaran Matematika Terpadu

Dalam mengimplementasikan pembelajaran matematika yang terpadu, dibutuhkan sebuah rancangan pembelajaran yang berbasis proyek. Hal ini dimaksudkan untuk merelevansikan anatara konsep matematika dengan konsep pada mata pelajaran lain melalui karya studi. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan di luar maupun di dalam kelas. Tergantung pada sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam tujuan pembelajaran tersebut. Misalnya ketika ingin membelajarkan materi tentang statistik khususnya sub topik ukuran pemusatan data, peserta diberikan tugas proyek di dalam kelas untuk menganalisis data nyata yang telah disiapkan guru. Misalnya data jumlah siswa sekolah. Kemudian peserta didik harus mampu tak hanya dalam menghitung berbagai jenis ukuran pemusatan data, namun juga harus mampu menafsirkan makna dari setiap analisis yang ia lakukan. Untuk itu diperlukan suatu formula khusus untuk dapat melaksanakan pembelajaran seperti ini.

Ada beberapa model skenario pembelajaran terpadu yang digunakan di Indonesia (Permendiknas Nomor 57 Tahun 2014) Lampiran III yaitu model jaring laba-laba (spider webbed)-selanjutnya disebut jaring, model terhubung (connected), dan model terpadu (integrated). Model jaring laba-laba (spiderwebbed) ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema. Setelah tema disepakati, jika dirasa perlu, maka dikembangkan menjadi subtema dengan tetap memperlihatkan keterkaitan antar mata pelajaran lain. Setelah itu dikembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung. Dalam prosesnya, jika perencanaan pembelajaran ini ada TP yang tidak terakomodasi oleh tema manapun, maka ada cara lain yang dapat dilakukan yaitu

dengan menggunakan dua tipe, yaitu Pembelajaran hanya berisi satu mata pelajaran, dan pembelajaran yang berpusat pada materi tertentu dalam satu pelajaran.

Langkah-langkah dalam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran ini sesuai dengan pendapat Murfiah (2017) dengan menggunakan metode jaring laba-laba (webbed) sebagai berikut:

1. Menentukan tema (dapat diperoleh dari hasil diskusi antar guru lintas mata pelajaran yang relevan dengan materi tersebut, diskusi dengan peserta didik atau berdasarkan ketetapan sekolah atau ketentuan yang lain). Tema yang ditentukan dituliskan pada bagian tengah jaring.
2. Menentukan tujuan/kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang dapat dicapai melalui tema yang dipilih. Misalnya, apabila tema cuaca yang dipilih, maka guru perlu memikirkan apa yang dapat membantu peserta didik dalam tema tersebut untuk memahami konsep-konsep yang ada. Kompetensi Dasar ini bisa diletakkan/ditulis di jaring-jaring tema sesuai mata pelajaran yang relevan misalnya mata pelajaran fisika, kimia, biologi dan geografi.
3. Melaksanakan kegiatan awal untuk menginformasikan tema serta metode pembelajaran yang dilakukan beserta sumber daya yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki pengetahuan awal yang akan meningkatkan rasa ingin tahu mereka sehingga peserta didik terdorong untuk mengajukan banyak pertanyaan terhadap materi yang sedang dibahas.
4. Mendesain pembelajaran dan kegiatan yang dapat mengkaitkan tema dengan kompetensi yang ingin dicapai pada mata pelajaran matematika beserta mata pelajaran lain yang relevan (pengetahuan, keterampilan dan sikap). Contoh kegiatan seperti peserta didik ditugaskan untuk mengamati cuaca selama satu minggu, setiap hari peserta didik mengambil gambar yang sudah disiapkan sesuai dengan keadaan cuaca misalnya cuaca mendung, cerah atau berawan. Setelah satu minggu berjalan, peserta didik menghitungnya dan mengambil kesimpulan tentang cuaca dari data yang ada.
5. Menghubungkan semua kegiatan yang telah dilakukan agar peserta didik dapat melihat dari berbagai aspek sehingga memperoleh pemahaman yang baik.
6. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan yang berbasis proyek dapat berupa mendatangkan nara sumber untuk memberi informasi tentang cuaca atau melihat papan pajangan hasil pekerjaan peserta didik untuk dibahas bersama.
7. Segala kegiatan yang dilakukan dibuat dalam bentuk skenario pembelajaran yang berupa Lembar Kerja dan instruksinya. Menurut Yusuf (2018), Efektifitas dalam pembelajaran matematika dapat di gunakan parameter berdasarkan ketuntasan klasikal dan kriteria kepraktisan. Agar terpenuhi kedua parameter tersebut tentunya harus melibatkan peserta didik sebagai subjek belajar secara utuh untuk mendapatkan pengalaman belajar. Peserta didik juga dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi sebagai kemudahan dalam memecahkan masalah sebagai bentuk pemenuhan komponen kepraktisan.

Pembelajaran terintegrasi P5

Pelajar yang memiliki Profil Pancasila memiliki keutuhan 6 dimensi yang membentuk profil tersebut, 6 dimensi ini adalah: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong-royong, 4) Berkebinekaan global, 5) Bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Berdasarkan arah kebijakan pemerintah Republik Indonesia (Permendikbud No.20 Tahun 2018, hal. 7) orientasi pendidikan karakter adalah; pertama, Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan, dengan memperhatikan kondisi keberagaman satuan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia; kedua Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21; ketiga, Menjadikan pendidikan karakter sebagai ruh dan pondasi pendidikan melalui kesesuaian olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik), keempat Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter; kelima Membangun jejaring pelibatan publik sebagai sumber belajar di dalam dan di luar sekolah; dan keenam Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia.

Tujuan P5 dalam satuan pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter anak bangsa dengan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Penerapan P5 dalam Pendidikan ini bertujuan untuk mendidik serta menghasilkan anak bangsa yang tangguh, berkualitas, serta siap untuk bersaing dan menghadapi tantangan di masa depan. Hal ini sejalan dengan fungsi Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu, tujuan P5 untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Pondasi awal tujuan penerapan P5 adalah membangun kesadaran dan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai Pancasila, dan tanggung jawab sosial pada pelajar. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membangun pondasi awal ini adalah (1) mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum sekolah. Melalui pelajaran khusus atau dalam konteks mata pelajaran lain, siswa diberikan pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila dan pentingnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, (2) mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan kesadaran kewarganegaraan, seperti diskusi, seminar, pertemuan dengan

tokoh masyarakat, kunjungan ke lembaga pemerintahan, atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah sosial di masyarakat, (3) melibatkan orang tua dalam proses pendidikan nilai-nilai Pancasila, (4) menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong dan memfasilitasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila, kewarganegaraan, dan tanggung jawab sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan simbol-simbol nasional, dekorasi yang relevan, dan penekanan pada etika dan tata krama yang baik. Pondasi awal ini akan membantu membangun kesadaran, pemahaman, dan komitmen siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, dan tanggung jawab sosial.

Dengan adanya pondasi yang kuat, langkah-langkah selanjutnya dalam penerapan P5 dapat lebih efektif dan berkelanjutan. Menurut Yusfita (2015) Kemampuan matematika akan membawa penalaran yang baik dalam berpikir bagi peserta didik. Pola pikir seseorang akan mempengaruhi tindakan serta sikapnya. Sehingga jika peserta didik memiliki pemahaman yang baik.

Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka dirancang lebih fleksibel dan fokus pada materi esensial, termasuk dalam pembelajaran matematika. Jika pada kurikulum 2013 terdapat dua bagian pelajaran matematika, yaitu matematika wajib dan matematika peminatan untuk program Mipa, dan matematika wajib saja untuk program IPS, maka pada kurikulum merdeka ini hanya ada pelajaran matematika saja, dan tidak ada penjurusan Mipa dan IPS. Dalam kurikulum merdeka, pada jenjang kelas 10 peserta didik memasuki fase E , dengan elemen pembelajarannya adalah bilangan, aljabar dan fungsi, geometri, serta analisis data dan peluang. Namun, penguasaan setiap peserta didik tidak harus sama, karena tidak ada target KKM yang harus dicapai.

Kegiatan pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka di desain menjadi lebih menyenangkan. Peserta didik tidak dituntut untuk bisa matematika, karena setiap individu memiliki minat dan bakat yang berbeda. (Sari & Noor, 2022) menyatakan bahwa keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat tidak hanya dari lulusan yang memiliki kemampuan kognitif saja, melainkan dapat mengembangkan kreativitas, minat dan bakat peserta didik. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, maka guru menyiapkan model pembelajaran yang variatif dan lebih menitikberatkan pada keaktifan peserta didik. Model pembelajaran yang sering digunakan adalah *problem based learning* (PBL) dan *project based learning* (PjBL).

Pengelompokkan peserta didik dilakukan berdasarkan gaya belajarnya masing-masing, yang diperoleh dari hasil asesmen diagnostik di awal tahun pelajaran. Asesmen diagnostik dilakukan untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, tahap pencapaian pembelajaran peserta didik. Laporan hasil pembelajaran disampaikan berdasarkan hasil pencapaian masing-masing peserta didik.

A. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam kurikulum merdeka, struktur kurikulum untuk jenjang SMA dibagi menjadi 3 bagian, yaitu kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan kokurikuler yang dimaksud adalah projek penguatan profil pelajar pancasila (P5), yang dialokasikan sekitar 30% dari total jam pelajaran selama setahun. Dalam Permendikbudristek No. 56/M/2022 dijelaskan bahwa P5 merupakan kegiatan berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan proses pencapaian nilai karakter pelajar

pancasila. Sementara itu, (Satria et al., 2022) menjelaskan bahwa P5 merupakan projek lintas disiplin ilmu yang sesuai dengan permasalahan nyata dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau masalah nyata dilingkungan sekolah. Oleh karena itu, P5 merupakan bagian yang melekat dari kurikulum merdeka belajar. P5 dilaksanakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran melalui projek dengan sasaran utamanya adalah untuk mencapai dimensi profil pelajar pancasila.

Profil pelajar pancasila merupakan nilai karakter dan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran sesuai dengan nilai luhur pancasila. Selain itu, profil pelajar pancasila merupakan penunjuk arah bagi pendidik dan peserta didik di Indonesia. Terdapat enam dimensi dalam profil pelajar pancasila (Satria et al., 2022), yaitu : (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) mandiri, (4) gotong royong, (5) bernalar kritis, (6) kreatif. Enam dimensi tersebut merupakan karakter yang harus dimiliki peserta didik, sekaligus menunjukkan bahwa profil pelajar pancasila tidak hanya fokus pada ranah kemampuan kognitif saja, tetapi juga pada sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter Bangsa. Projek penguatan profil pelajar pancasila dilaksanakan secara fleksibel, baik dari segi waktu maupun muatannya (Satria et al., 2022). Dari segi waktu, pelaksanaan P5 dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, maupun dilaksanakan secara terpisah dengan sistem blok. Sedangkan dari segi muatan, pelaksanaan P5 harus berdasarkan kepada profil pelajar pancasila sesuai dengan fasenya, namun tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran tertentu.

Sebagai kegiatan kokurikuler yang harus memenuhi 30% dari total jam pelajaran selama setahun, maka untuk jenjang SMA ada 7 tema P5 yang harus diselesaikan, yaitu gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi, dan kewirausahaan. Adapun pembagian temanya di sesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

Dalam satu semester ini, di SMAN 9 Mandau telah melaksanakan projek penguatan profil pelajar pancasila sebanyak satu kali. Langkah pelaksanaan P5 di SMAN 9 Mandau adalah : (1) Menugaskan seorang guru sebagai kordinator kegiatan P5; (2) Menugaskan beberapa guru menjadi fasilitator, dalam hal ini adalah wali kelas 10; (3) Menugaskan beberapa guru sebagai pendamping; (4) Koordinator, fasilitator, dan

guru pendamping membuat program kerja, termasuk di dalamnya adalah menentukan tema dan sub tema P5; (5) Pelaksanaan P5.

Dari hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pelaksana kegiatan p5 (koordinator, fasilitator, dan guru pendamping) sepakat untuk tema yang diusung pada kegiatan proyek yang pertama kali ini adalah “Gaya hidup Berkelanjutan”. Pada tema tersebut pembahasan difokuskan pada penguatan kesadaran peserta didik untuk mengurangi penggunaan sampah plastik, dengan tujuan untuk menjadikan sekolah sebagai lingkungan yang zero waste (nol sampah). Pembelajaran melalui pelaksanaan P5 tidak hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi umum, tetapi juga agar peserta didik memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar (Puslitjakdibud, 2021).

Gaya hidup berkelanjutan berkaitan dengan kebiasaan yang sering kita lakukan dan berimbas terhadap lingkungan di sekitar kita, salah satunya adalah kebiasaan memproduksi sampah secara berlebih dan membuang sampah sembarangan. Tema ini dipilih karena masalah besar yang dihadapi lingkungan sekolah, yaitu produksi sampah yang sulit dikendalikan. Dengan dilaksanakannya P5 dengan tema tersebut, diharapkan peserta didik memiliki wawasan yang lebih luas tentang bahayanya produksi sampah berlebih, mampu mengurangi produksi sampah, dan kemudian mampu mengolah sampah dengan cara yang tepat.

Kegiatan P5 di SMAN 9 Mandau dilaksanakan secara blok selama satu bulan. Dalam kurun waktu tersebut, peserta didik tidak menerima materi pelajaran lain selain P5.

SIMPULAN

Implementasi kurikulum merdeka di SMAN 9 Mandausudah diterapkan di kelas 10 mulai tahun ajaran 2022-2023. Struktur kurikulum merdeka terdiri dari 3 kegiatan utama, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka di desain menjadi lebih menyenangkan, agar peserta didik tidak merasa terbebani dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, maka guru menyiapkan model pembelajaran yang variatif dan lebih menitikberatkan pada keaktifan peserta didik. Model pembelajaran yang sering digunakan adalah *problem based learning* (PBL) dan *project based learning* (PjBL). Laporan hasil pembelajaran disampaikan berdasarkan hasil pencapaian masing-masing peserta didik.

Sementara itu, dalam kegiatan kokurikuler, dilaksanakan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Kegiatan P5 dilaksanakan dalam rangka menguatkan profil pelajar pancasila, yaitu karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai pancasila. Dalam kurun waktu satu semester, kegiatan P5 di SMAN 9 Mandau telah dilaksanakan sebanyak satu kali, dengan tema yang dipilih adalah gaya hidup berkelanjutan. Tema tersebut dipilih dengan tujuan untuk menguatkan karakter peserta didik agar selalu

menjaga lingkungan untuk hidup yang berkelanjutan. Salah satunya adalah dengan mengurangi produksi sampah dan cermat dalam mengolah sampah.

Kegiatan P5 di SMAN 9 Mandau berjalan dengan lancar, yang dimulai dengan pembagian tugas kepada guru (sebagai kordinator, fasilitator, dan guru pendamping), menentukan tema dan sub tema, dan kemudian pelaksanaan P5 secara blok selama satu bulan. Adapun raport pelaksanaan P5 akan diberikan di akhir tahun pelajaran

REFERENSI

- Andriani, T. (2015). Sistem Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Sosial budaya : Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*, 12 No.1.
- Dewi, Y. K. (2015, Mei-Agustus). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1 No. 2.
- Gazali, R. Y. (2016, September - Desember). Pembelajaran Matematika yang Bermakna. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2 No.3.
- Permendikbud No.20 Tahun 2018. (t.th.). Permendiknas Nomor 57. (2014). UU.No.20. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. (hal. 1). Republik Indonesia: [https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/73 08/UU0202003.htm](https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/73%208/UU0202003.htm).
- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, & Zakiah, Q. Y. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid- 19. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL : Journal of Educational and Language Research*.
- Ihsan, M. (2022). Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1, 37. <https://www.kompasiana.com/aufazakian0630/62a1bd252098ab6c3>
- 015/kesiapan-guru-dalam-implementasi-kurikulum-merdeka belajar
Kemendikbudristekdikti (2022), diakses pada :<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>. (n.d.).
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.
- Mayasari, T., Kadarohman, A., Rusdiana, D., & Kaniawati, I. (2016). Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad 21? *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(1), 48. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v2i1.24>
- Sari, E., & Noor, A. F. (2022). Kebijakan Pembelajaran Yang Merdeka: Dukungan Dan Kritik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.7>

- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Projek Penguatan. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 137.
- Sugiarto, Sri, Adnan, Erma Suryani, Nining Andriani, J. K. (2022). *Penguatan growth mindset guru dalam persiapan implementasi kurikulum merdeka. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 75–78.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2021). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Gabungan*. Kencana